

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama menjadi elemen krusial dalam kehidupan masyarakat, dimana tanpa agama, seseorang cenderung merasakan ketidaktenangan dan ketidaktenteraman dalam menjalani kehidupan. Islam adalah agama yang diakui oleh Allah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Ali Imran (3): 19.¹

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, satu-satunya Penguasa yang memiliki dan mengatur seluruh alam semesta. Dialah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Oleh karena itu, ketundukan dan ketaatan kepada-Nya menjadi suatu keharusan yang tak terbantahkan. Dalam konteks ini, hanya ajaran keislaman yaitu ketundukan penuh dan totalitas penyerahan diri kepada Allah yang diakui serta diterima di hadapan-Nya. Agama, sebagai wujud ketaatan kepada Allah, direalisasikan melalui pengabdian yang menyeluruh kepada-Nya. Islam, dalam pengertian penyerahan diri tersebut, menjadi esensi ajaran yang ditetapkan oleh Allah dan disampaikan melalui para Nabi, mulai dari Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw.²

¹ Q.S Ali Imran /3: 19

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 48.

Islam merupakan agama yang bersifat universal, mengajarkan umat manusia tentang berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran pokok dalam Islam adalah kewajiban menuntut ilmu, karena pendidikan di pandang sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi demi tercapainya kebahagiaan serta kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.³ Pendidikan merupakan penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai satu usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁴

Islam adalah agama yang bersifat universal dan komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Ajarannya tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual semata, tetapi juga merangkul tata cara berinteraksi dalam kehidupan sosial serta membentuk landasan moral dan akhlak yang menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan perilaku umatnya. Karena itu, agama memegang peran sentral dalam membentuk moralitas. Akhlak sendiri menjadi elemen pokok dan fundamental dalam ajaran Islam. Kehadiran para nabi, dari Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw, diutus dengan tujuan utama untuk membimbing dan memperbaiki akhlak manusia.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk sebuah generasi dan insan yang beriman dan berakhlak mulia. Selaras dengan pemikiran Saebani, pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan

³ Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 24.

⁴ Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 15

terstruktur dengan tujuan membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, meyakini, mendalami, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga terbentuk pribadi yang beriman dan bertakwa. Proses ini diwujudkan melalui berbagai aktifitas atau kegiatan seperti pengajaran, bimbingan, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman.⁵

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh generasi terdahulu untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan kepada generasi muda sebagai bentuk persiapan agar mereka mampu menjalankan fungsi kehidupannya, baik secara fisik maupun spiritual.⁶ Pendidikan tidak hanya terbatas pada aktivitas menyekolahkan anak agar memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal agar di masa depan mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat, negara, bangsa, dan agama. Seperti yang tercantum dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 3 yang merumuskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁷

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 30.

⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 84-85.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

Pendidikan di sekolah pada hakikatnya merupakan lanjutan dari proses pendidikan yang telah dimulai di lingkungan keluarga. Dalam ajaran Islam, sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan pendidikan yang berlandaskan akidah dan syariat Islam, dengan tujuan membentuk penghambaan diri kepada Allah SWT, menanamkan keimanan akan keesaan-Nya, serta mengembangkan potensi dan bakat manusia sesuai fitrahnya (tauhid). Hal ini bertujuan agar manusia terhindar dari perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun guru berperan sebagai penerus dan pendamping orang tua dalam mendidik, mereka juga memiliki tanggung jawab besar dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan yang mereka jalankan secara langsung.

Maka oleh sebab itu, tugas guru dan pengelola pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan bagi peserta didik, namun juga harus mampu menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak atau *uswatun hasanah* dalam setiap ucapan dan perilakunya. Sebab, guru merupakan cerminan bagi anak didik yang akan mencontoh sikap dan tindak tanduknya.

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang beriman serta berakhlak mulia. Membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidak bisa hanya dilakukan melalui pemahaman teori semata, tetapi juga memerlukan pembiasaan dalam berbuat kebaikan. Diharapkan, melalui proses ini, anak akan tumbuh dengan karakter mulia serta mampu menjauhi perilaku yang tercela.

Pentingnya adab dan sopan santun menjadi hal yang krusial atau sangat penting untuk dibahas di tengah situasi saat ini. Akhlak memiliki peran yang sangat vital, terutama di saat terjadi degradasi moral. Beberapa waktu lalu ada seorang

pendidik yang mengeluhkan tentang rusaknya adab anak-anak di sekolah. Beliau mengatakan bahwa sangat jarang menemukan peserta didik yang punya hormat kepada gurunya.

Kondisi pendidikan negara kita saat ini sangat memprihatinkan. Moral dan etika sopan santun para peserta didik saat ini sangat minim. Tidak hanya para peserta didik saja, saat ini moral dan etika para pendidik di ranah pendidikan juga tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik yang berpendidikan. Krisis etika, moral dan sopan santun pendidik dan peserta didik merupakan sebuah permasalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral dalam diri peserta didik. Namun krisis moral dan etika serta sopan santun pendidik dan peserta didik dapat menghambat proses pendidikan dalam membentuk karakter tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan krisis moral, etika dan sopan santun dalam dunia pendidikan di antaranya adalah kurangnya pendidikan moral dan etika sejak dini, kurangnya peran guru sebagai teladan di sekolah, dan menjauhnya diri dari tutunan agama. Di zaman sekarang bukan hanya seorang peserta didik saja yang mengalami krisis moral dan etika bahkan banyak kita jumpai para pendidik yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus banyak kita jumpai baik di media massa ataupun secara langsung yaitu adanya oknum pendidik yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Kasus-kasus seperti ini sangatlah miris dan tidak patut di contoh karena perbuatan seperti ini tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik yang berpendidikan, sehingga peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan

pengetahuan yang patut di hormati dan disegani. Lebih miris nya lagi adalah bukan hanya pendidik saja yang mencontohkan adab sopan santun yang kurang baik, tapi beberapa pejabat negara atau pegawai pegawai yang menduduki jabatan tinggi juga memberikan contoh yang kurang baik atau adab sopan santun yang kurang baik di sosial media sehingga peserta didik menganggap hal itu biasa dan mengikuti nya. Contohnya saja seperti debat presiden yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2023 yang bertempat di Kantor KPU RI Jakarta, yang di saksikan melalui televisi maupun sosial media lain nya. Dimana pada acara debat tersebut berlangsung calon presiden dan calon wakil presiden tidak memberikan contoh yang baik dalam hal adab sopan santun, contoh nya saja dalam berdebat beberapa kali mereka saling menjatuhkan, mengolok-olok, berkata yang kurang pantas, dan hilang nya rasa hormat menghormati antara satu sama lain.

Maka dalam hal ini bahwa pentingnya adab dan sopan santun harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan adab yang kokoh. Dengan membangun karakter yang berlandaskan akhlak mulia, diharapkan peserta didik mampu menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berperilaku baik dan menghormati sesama.

Praktik etika dan budi pekerti tidak cukup hanya diajarkan sebagai materi hafalan atau sekadar syarat kelulusan dalam ujian tertulis. Perilaku sehari-hari peserta didik, terutama di lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh kondisi di sekitarnya. Akan menjadi ironi bahkan terasa mustahil jika peserta didik dituntut

untuk berperilaku terpuji, sementara lingkungan sekolah justru dipenuhi dengan contoh-contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Anak cenderung kehilangan respek ketika diminta disiplin, namun melihat guru dan staf sekolah menunjukkan ketidakdisiplinan. Oleh karena itu, penilaian akhlak tidak bisa hanya didasarkan pada hafalan atau ujian semata. Lebih efektif jika penilaian moralitas dilakukan melalui metode pembinaan yang diterapkan secara konsisten dalam keseharian oleh para guru.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, khususnya pihak yang berwenang di bidang pendidikan, untuk merancang program atau kegiatan yang bertujuan membina dan membentuk karakter pelajar Indonesia agar memiliki akhlak serta sopan santun yang baik. Upaya ini diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam membangun generasi yang berintegritas dan beradab.

Berdasarkan hasil observasi atau penjajakan awal di SMPN 4 Satap Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu ditemukan berbagai contoh kurangnya adab sopan santun seperti, tawuran massal antar pelajar, tindakan anarkis saat unjuk rasa, perkelahian antar peserta didik, peserta didik yang melawan guru, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, cara berbahasa yang kurang baik, hingga kurangnya rasa hormat kepada guru, hal seperti itu menjadi bukti nyata akan urgensi pembinaan adab sopan santun dalam dunia pendidikan. Potret-potret tersebut menunjukkan bahwa krisis adab di kalangan generasi muda Indonesia hari ini sangat nyata dan miris. Berdasarkan dari latar belakang di atas, Penulis menyadari pentingnya pembinaan adab sopan santun dalam membentuk karakter peserta didik. Maka oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkannya dalam sebuah judul,

“PEMBINAAN ADAB SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DI SEKOLAH SMPN 4 SATAP KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU”.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman mengenai judul di atas, penulis merasa perlu menegaskan beberapa istilah penting, di antaranya:

1. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses, cara, atau tindakan yang bertujuan melakukan pembaruan dan penyempurnaan melalui berbagai usaha dan kegiatan yang dijalankan secara efisien dan efektif demi mencapai hasil yang lebih baik.⁸ Selain itu, pembinaan idealnya dilakukan secara berkelanjutan agar dapat membentuk kebiasaan positif yang tertanam dalam diri individu.⁹ Pembinaan yang dimaksud disini adalah proses atau cara yang dilakukan sekolah serta guru untuk melaksanakan pembinaan adab sopan santun peserta didik kepada guru di Sekolah SMPN 4 Satap Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, meliputi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan pemberian nasehat.

2. Adab Sopan Santun

Adab merujuk pada norma atau aturan tentang tata krama yang berlandaskan ajaran agama, khususnya Agama Islam. Sementara itu,

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 193.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), h. 85.

sopan santun diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, serta kerendahan hati, tanpa menunjukkan kesombongan. Sikap ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berbicara, berpakaian, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, sopan santun adalah bentuk perilaku ramah yang menghargai orang lain. Sebagai contoh, seorang peserta didik diharapkan menunjukkan sikap hormat kepada guru. Dalam konteks penulisan ini, adab dan sopan santun yang dimaksud mencakup tiga aspek utama: kesopanan dalam berbahasa, perilaku, dan berpakaian.

3. Peserta Didik

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang berlangsung pada jenjang, jalur, serta jenis pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter agar peserta didik menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.¹⁰ Peserta didik yang dimaksudkan dalam penulisan

¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, (Medan: CV Widya Puspita, 2018), h. 1.

ini adalah peserta didik kelas 9 di SMPN 4 Satap Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

C. Fokus Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah pokok di atas, maka fokus penulisan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di sekolah SMPN 4 Satap Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di sekolah SMPN 4 Satap Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu

D. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembinaan adab sopan santun Kabupaten Tanah Bumbu
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di sekolah SMPN 4 Satap Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu

E. Alasan Memilih Judul

Alasan dalam memilih judul pada penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Adab sopan santun menjadi sesuatu yang harus ada pada diri setiap manusia untuk menjalani hidup sebagai manusia sosial yang setiap hari nya ada komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga

dalam hal ini adab sopan santun sangat penting untuk digunakan dalam pergaulan antar manusia, antar tetangga, dan antar kaum.

2. Seperti kata pepatah bahwa adab dulu baru ilmu, karena orang yang beradab sudah pasti berilmu, dan orang yang berilmu belum tentu beradab. Sehingga dengan adab sopan santun yang kita miliki bisa menjadikan kita senantiasa ada di jalan yang benar, dan dimanapun kita berada selalu dekat serta senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Khususnya untuk penuntut ilmu sudah menjadi suatu kewajiban untuk memiliki adab sopan santun dalam menuntut ilmu, agar ilmu yang di dapat dan diterima bisa di amalkan dengan baik dan memberikan keberkahan.
3. Sampai dengan saat ini belum ada suatu aturan maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh menteri pendidikan Indonesia maupun dinas pendidikan yang 100% berhasil dalam menangani pembinaan adab sopan santun terhadap peserta didik. Oleh karena itu penulis merasa penting dalam setiap sekolah dilakukan pembinaan adab sopan santun yang terkonsep dengan baik sesuai ajaran agama Islam.

F. Signifikansi Penulisan

1. Aspek Teoritis
 - a. Penulisan ini diharapkan mampu memperluas pemahaman serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembinaan adab dan sopan santun pada peserta didik. Hasilnya diharapkan dapat menjadi contoh atau acuan bagi sekolah

lain dalam membina karakter peserta didik agar lebih berakhlak mulia.

- b. Hasil penulisan ini juga diharapkan menjadi bahan masukan dan referensi bagi penulisan serupa di masa mendatang, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

2. Aspek Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembinaan adab dan sopan santun peserta didik terhadap guru di SMPN 4 SATAP Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, sehingga dapat menjadi landasan untuk penulisan lanjutan atau pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif.

b. Bagi pembaca

Penulisan ini dapat menjadi referensi dan wawasan tambahan dalam kajian karya ilmiah, khususnya yang membahas topik serupa, serta memberikan gambaran praktis tentang pentingnya adab dan sopan santun dalam membangun hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.

G. Penulisan Terdahulu

Penulis menemukan adanya penulisan lain dengan judul yang hampir serupa dengan penulisan yang sedang disusun.

1. Suryati (Skripsi, 2014) yang berjudul “ *Penanaman Adab Sopan Santun Peserta didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta*”. Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses penanaman adab sopan santun diterapkan kepada peserta didik terhadap guru PAI di SD Muhammadiyah Kleco, Kotagede, Yogyakarta, sekaligus mengidentifikasi metode yang digunakan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Hasil penulisan memperlihatkan bahwa pembentukan adab sopan santun dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, pengamalan tata krama, pengembangan rasa empati, penyampaian kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, serta pemantauan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, penanaman adab ini mengandalkan metode keteladanan di mana guru menjadi figur panutan, metode anjuran yang mendorong peserta didik untuk berperilaku sopan, metode pembiasaan agar sikap santun menjadi bagian dari rutinitas, metode ceramah yang memberikan pemahaman langsung, serta metode sanksi yang berfungsi sebagai pengingat agar peserta didik memahami konsekuensi dari perilaku yang kurang baik. Keberhasilan dalam membangun adab ini dipengaruhi oleh kesadaran peserta didik, budaya sekolah yang mendukung, peran aktif

guru, serta motivasi dan dukungan orang tua. Namun, proses ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti latar belakang peserta didik yang kurang kondusif, orang tua yang tidak konsisten dalam mendampingi anak, lingkungan pergaulan yang negatif, serta dampak buruk dari tontonan televisi yang kurang mendidik. Penulisan ini menegaskan bahwa penanaman adab sopan santun bukanlah sekadar proses pembelajaran di kelas, melainkan sebuah upaya menyeluruh yang membutuhkan keterlibatan semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia.¹¹ Adapun perbedaannya penulis dalam penulisan ini mengangkat judul tentang pembinaan adab sopan santun, sedangkan penulisan terdahulu mengangkat judul tentang penanaman adab sopan santun. Kemudian perbedaannya juga terletak pada lokasi penulisan, objek penulisan dan subjek penulisan.

2. Maulida Agustini (Skripsi, 2019) yang berjudul "*Pembinaan Adab Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin*". Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembinaan adab sopan santun peserta didik terhadap guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penulisan menunjukkan bahwa pembinaan adab sopan santun dilakukan

¹¹ Suryati, " *Penanaman Adab Sopan Santun Peserta didik Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Kleco Kotagede Yogyakarta* ", UIN Yogyakarta, 2014.

melalui beberapa tahapan, meliputi pemberian nasihat untuk membangun pemahaman moral, keteladanan di mana guru menjadi panutan bagi peserta didik, pembiasaan agar perilaku santun menjadi bagian dari keseharian, pemberian motivasi agar peserta didik terdorong untuk bersikap baik, serta penerapan disiplin untuk membentuk tanggung jawab dan ketertiban. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam proses pembinaan ini meliputi peran orang tua dalam memberikan dukungan moral dari rumah, keterlibatan guru sebagai pengarah dan teladan di lingkungan sekolah, serta kesadaran dan kemauan peserta didik sendiri dalam menerima dan menjalankan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan.¹² Adapun perbedaanya terletak pada lokasi penulisan, objek penulisan dan subjek penulisan.

3. Nur Cahyaningsih (Skripsi, 2017) yang berjudul “*Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Peserta didik Terhadap Guru di Mts Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*”. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis proses pembinaan sikap sopan peserta didik terhadap guru di MTs Negeri I Rakit. Hasil penulisan mengungkap bahwa pembinaan tersebut mencakup kesopanan dalam berbahasa, berperilaku, dan berpakaian. Proses pembinaan dilakukan melalui berbagai cara, seperti teguran, peringatan, pemberian sanksi, serta melibatkan pertemuan antara wali murid dan wali kelas. Selain itu,

¹² Maulida Agustini, “*Pembinaan Adab Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin*”, UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

pembinaan juga didukung melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, serta pemindahan peserta didik dengan perilaku kurang baik ke kelas F sebagai bentuk pembinaan lanjutan.¹³ Adapun perbedaanya penulis dalam penulisan ini mengangkat judul tentang pembinaan adab sopan santun, sedangkan penulisan terdahulu mengangkat judul tentang pendidikan akhlak. Kemudian perbedaanya juga terletak pada lokasi penulisan, objek penulisan dan subjek penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh Fakultas Tarbiyah & Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penulisan, tujuan penulisan, alasan memilih judul, signifikansi penulisan, penulisan terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Landasan Teori meliputi pembinaan adab, adab sopan santun kepada guru, dan faktor faktor yang mempengaruhi adab sopan santun

BAB III membahas Metode Penulisan yang mencakup jenis dan pendekatan penulisan, subjek dan objek penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan serta analisis data, dan prosedur penulisan.

BAB IV menyajikan Laporan Hasil Penulisan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penulisan, penyajian data, serta analisis data.

¹³ Nur Cahyaningsih, "*Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Peserta didik Terhadap Guru di Mts Negeri I Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*", UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

BAB V berisi Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.